

Konsep Fitrah dalam Tafsir Al Misbah

Masganti Sit¹, Ovy Dwi Ramzani², Maldina Aulia Rahmi³, Jihan Sapiyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: masganti@uinsu.ac.id¹, ramzani0308231003@uinsu.ac.id²,
maldina0308231002@uinsu.ac.id³, jihan0308232071@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana M. Quraish Shihab menjelaskan konsep fitrah dalam Tafsir Al-Misbah. Fokus utamanya adalah memahami makna fitrah sebagai potensi bawaan manusia yang mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan dan kecenderungan berbuat baik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan cara menelaah berbagai literatur yang relevan, terutama teks Tafsir Al-Misbah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Quraish Shihab memandang fitrah bukan hanya sebagai bawaan alami, tetapi juga sebagai sistem ciptaan Allah yang mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani. Ayat-ayat seperti QS. Ar-Rum: 30 dan QS. At-Tin: 4 dijadikan dasar bahwa manusia sejak awal diciptakan dalam keadaan terbaik dan suci. Namun, fitrah tersebut dapat berubah arah jika tidak dijaga melalui petunjuk wahyu, pendidikan, dan lingkungan yang baik. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami fitrah dalam konteks pendidikan Islam masa kini, agar manusia mampu menjaga kemurnian diri di tengah pengaruh budaya modern. Penelitian ini juga mendorong adanya kajian lanjutan mengenai penerapan konsep fitrah dalam pendidikan dan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata kunci: Fitrah, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pendidikan Islam.

The Concept of Fitrah In The Interpretation of Al Misbah

ABSTRACT

This study examines how M. Quraish Shihab explains the concept of fitrah in Tafsir Al-Misbah. The main focus is to understand the meaning of fitrah as an innate human potential that leads to the recognition of God and the tendency to do good. This study uses a literature review method by examining various relevant literature, especially the text of Tafsir Al-Misbah. The results of the analysis show that Quraish Shihab views fitrah not only as an innate trait, but also as a system created by Allah that encompasses physical, intellectual, and spiritual aspects. Verses such as QS. Ar-Rum: 30 and QS. At-Tin: 4 are used as the basis for the argument that humans were created in the best and purest state. However, this fitrah can change direction if it is not maintained through divine guidance, education, and a good environment. These findings emphasize the importance of understanding fitrah in the context of contemporary Islamic education, so that humans are able to maintain their purity amid the influences of modern culture. This research also encourages further study on the application of the concept of fitrah in education and character development based on the values of the Qur'an.

Keywords: Fitrah, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Islamic Education

PENDAHULUAN

Konsep fitrah dalam Islam, yang merujuk pada sifat bawaan manusia yang secara alami cenderung kepada tauhid dan kebaikan, telah menjadi fokus utama kajian antropologi Qur'ani kontemporer, terutama di tengah tantangan sekularisme dan globalisasi yang mengancam potensi spiritual inheren. Menurut Arifin (2020), fitrah diuraikan dalam Al-Qur'an seperti QS. Ar-Rum: 30 sebagai fondasi ontologis yang memerlukan pemeliharaan melalui wahyu untuk mencegah penyimpangan akibat pengaruh eksternal. Dalam tafsir modern, M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah mengintegrasikan pendekatan kontekstual yang menjadikan fitrah sebagai elemen dinamis, relevan bagi masyarakat Indonesia yang menghadapi krisis identitas keagamaan. Hidayat (2021) menekankan bahwa interpretasi Shihab terhadap fitrah sebagai "benih tauhid pra-eksistensial" memberikan kerangka unik untuk mengintegrasikan teologi dengan realitas sosial. Kajian ini semakin mendesak karena penelitian empiris menunjukkan bahwa pemahaman fitrah dapat mencegah degradasi moral, sebagaimana dianalisis oleh Sari (2022) dalam studi tematiknya terhadap tafsir kontemporer. Oleh karena itu, analisis konsep fitrah dalam Al-Misbah diperlukan untuk memperkaya wacana teologi yang aplikatif di tengah dinamika sosial global.

Rumusan masalah penelitian ini berpusat pada kebutuhan untuk mengelaborasi definisi fitrah ala Shihab sebagai potensi holistik yang melampaui pandangan klasik yang lebih rigid. Penelitian ini juga menyoroti perbedaan metodologi Shihab dengan ulama lain, di mana fitrah difungsikan sebagai jembatan antara wahyu dan psikologi Islam. Dengan demikian, rumusan masalah difokuskan pada landasan konseptual fitrah, interpretasi ayat-ayat pokok seperti QS. At-Tin: 4, serta implikasi praktisnya dalam pendidikan keagamaan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep fitrah dalam Tafsir Al-Misbah untuk mengungkap dimensi teologis, antropologis, dan aplikatifnya melalui lensa kontekstual Shihab. Abdullah (2021) menyatakan bahwa tujuan semacam ini memperkuat kajian maudhu'i dalam ilmu tafsir, khususnya untuk tema fitrah yang bersifat universal. Lebih lanjut, penelitian bertujuan mengidentifikasi dinamika pemeliharaan fitrah di era digital, selaras dengan temuan Hidayat (2021) tentang integrasi konsep ini dalam kurikulum Islam. Pendekatan ini juga mencakup perbandingan kontribusi Al-Misbah dengan tafsir modern lainnya, sebagaimana dibahas oleh Sari (2022) dalam analisis komparatifnya. Secara keseluruhan, tujuan ini diharapkan menghasilkan model teoritis yang mendukung dakwah inklusif berbasis fitrah.

Manfaat penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis, di mana secara teoritis, ia mengisi celah dalam literatur tafsir tematik dengan perspektif Indonesia yang kontekstual terhadap fitrah. Arifin (2020) menyoroti bahwa manfaat teoritis seperti ini membantu mengembangkan studi Qur'ani pasca-kolonial di Asia Tenggara. Secara praktis, hasilnya dapat diaplikasikan dalam program pendidikan untuk memelihara fitrah dan mencegah ekstremisme, sebagaimana direkomendasikan oleh Pratama (2023) berdasarkan data survei di institusi keagamaan. Implikasi lain termasuk strategi dialog antaragama yang memanfaatkan universalitas fitrah, seperti yang diuraikan oleh Zainuddin (2019). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih kohesif secara spiritual dan etis.

Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap teks Tafsir Al-Misbah, memanfaatkan hermeneutika kontekstual untuk mengeksplorasi ayat-ayat terkait fitrah. Abdullah (2021) menegaskan bahwa metodologi ini optimal untuk kajian tafsir maudhu'i karena mengintegrasikan konteks historis dengan isu aktual. Data primer

bersumber dari edisi lengkap Al-Misbah, sementara data sekunder diambil dari jurnal terindeks untuk validasi. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis, dengan penekanan pada pola interpretasi Shihab terhadap QS. Ar-Rum: 30 dan ayat pendukung. Penelitian dibatasi pada kerangka Sunni kontemporer, mirip dengan batasan dalam studi Sari (2022).

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu pengumpulan informasi melalui kajian teori dari berbagai perspektif yang relevan dengan topik penelitian terutama pada tafsir Al-Mishbah. Proses penelitian dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan menganalisis beragam literatur, seperti hasil penelitian, buku, dan artikel. Melalui metode ini, peneliti dapat mengelompokkan, mengorganisasikan, serta memanfaatkan sumber-sumber pustaka sesuai bidangnya. Secara sistematis, penelitian ini menempuh tahapan pengumpulan, analisis, dan penyajian literatur yang relevan dengan tema kajian, yang dikenal sebagai studi literatur.

Fokus penelitian ini adalah penafsiran ayat 4 Surah At-Tin dan ayat 30 Surah Ar-Rum dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Data dari kedua ayat tersebut akan dikumpulkan, disusun, dan dianalisis secara komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mudah dipahami mengenai makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Landasan Konseptual Fitrah Menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa fitrah adalah keadaan asli yang Allah ciptakan pada setiap manusia. Fitrah ini merupakan suatu sistem yang melibatkan aspek jasmani dan ruhani, yang sejak lahir sudah melekat dan suci. Dalam tafsir tersebut, fitrah digambarkan sebagai dasar yang mendorong manusia untuk mengenal dan mengesakan Allah, sehingga fitrah menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan moral dan spiritual. Shihab merujuk pandangan Ibnu Asyur yang menyatakan bahwa fitrah adalah kondisi alami yang murni untuk mengenal Tuhan dan menjalankan agama dengan benar.

Landasan konseptual fitrah ini menegaskan bahwa fitrah bukan sekadar naluri atau kecenderungan, melainkan suatu tatanan yang melekat secara integral pada diri manusia. Dengan fitrah, manusia dilahirkan dalam keadaan yang menyukai kebenaran dan tauhid, dan fungsi fitrah ini dibahas terutama dalam kaitannya dengan firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 30. Fitrah yang telah tertanam sejak lahir ini merupakan basis dari keimanan dan ibadah manusia sesuai dengan kodratnya, yang tidak dapat diubah oleh faktor luar (Shihab, M. Q., 2002).

Menurut M. Quraish Shihab, *fitrah* merupakan “kejadian awal” yang telah ditanamkan Allah sejak manusia diciptakan, mencakup unsur jasmani sekaligus rohani yang melekat dalam diri setiap insan. *Fitrah* ini membawa kecenderungan alami untuk mengenal Sang Pencipta, menggunakan akal secara benar, serta melakukan kebajikan. Salah satu bentuk nyata dari *fitrah* tersebut, sebagaimana dijelaskan Shihab, ialah dorongan manusia untuk mengenal Tuhan. Pandangan ini berakar pada sejumlah ayat Al-Qur'an, seperti QS. Ar-Rūm [30]:30 yang menegaskan penciptaan manusia “atas fitrah Allah”, dan QS. At-Tīn [95]:4 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan “dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” Dalam penafsirannya melalui *Tafsir al-Mishbah*, Shihab menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi

bawaan untuk mengikuti *agama yang lurus (al-dīn al-ḥanīf)*, serta berkewajiban menjaga kecenderungan tersebut agar tidak menyimpang dari jalan kebenaran. Bagi Shihab, *fitrah* memiliki tiga dimensi pokok. Pertama, *fitrah* bersifat bawaan yang mencakup unsur lahiriah dan ruhaniah. Kedua, ia bersifat universal karena dimiliki oleh seluruh manusia tanpa terkecuali. Ketiga, *fitrah* selalu mengarah pada nilai-nilai positif, yakni dorongan untuk mengenal Tuhan, beretika, dan menegakkan kebaikan. Dari sudut pandang praktis, konsep *fitrah* ini menegaskan bahwa pendidikan dan lingkungan sosial harus diarahkan untuk memelihara serta mengembangkan potensi tersebut. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat arus sekularisasi dan kemajuan digital, menjaga *fitrah* berarti mengharmonikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial manusia agar tetap seimbang (Shihab, M. Quraishy, 1996).

Meski demikian, Shihab juga menyadari adanya tantangan nyata. Perubahan sosial dan teknologi dapat memengaruhi kemurnian *fitrah*, dan pertanyaan penting muncul: sejauh mana manusia bertanggung jawab atas penyimpangan dari potensi *fitrah*nya sendiri? Shihab menekankan pentingnya pendidikan dan lingkungan dalam menjaga *fitrah*, namun kondisi empiris menunjukkan bahwa faktor internal individu juga berperan besar. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lebih mendalam untuk memahami bagaimana *fitrah* dapat terganggu atau dipertahankan, baik dalam tataran pribadi maupun sosial (Shihab, M. Q., 2002).

Muhammad Ibn Asyur, sebagaimana dikutip oleh M. Quraishy Shihab, menjelaskan bahwa *fitrah* merupakan suatu sistem yang Allah tanamkan pada setiap makhluk ciptaan-Nya. Khusus bagi manusia, *fitrah* mencakup hal-hal yang diciptakan Allah pada dirinya, meliputi aspek jasmani dan akal (ruh) (Shihab, 1996). Definisi *fitrah* menurut Asyur ini mencakup keseluruhan yang ada dalam diri manusia maupun di alam semesta.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Namun, dalam perjalanan hidupnya, manusia sering kali mengalami penyimpangan dari ketentuan Allah sehingga menjauh dari kondisi *fitrah*nya. Karena itu, manusia sejak awal hingga generasi berikutnya membutuhkan petunjuk dan bimbingan Ilahi yang disampaikan melalui para rasul agar dapat kembali kepada *fitrah* yang sejati. Citra khas dalam *fitrah* manusia telah melekat sejak awal penciptaannya. Dalam konteks ini, citra unik tersebut mencakup beberapa dimensi: manusia diciptakan dalam keadaan baik, memiliki potensi kesucian, mengemban amanah, serta memiliki kesempurnaan fisik. Selain itu, manusia juga dianugerahi dimensi ruhani dan psiko-fisik yang berpusat pada kalbu bukan semata-mata pada otak atau aspek jasmaniah saja (Shihab, M. Q., 1998).

2. Ayat-Ayat Pokok tentang Fitrah dalam Tafsir Al-Misbah

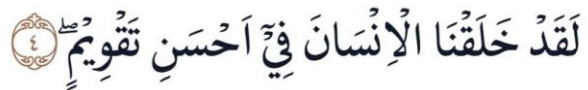
Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia menempuh pendidikan dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyyah, Malang. Quraish Shihab berasal dari keluarga Arab terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, dikenal sebagai ulama sekaligus guru besar bidang tafsir, yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin serta menjadi salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Selain berkiprah di dunia pendidikan, ayahnya juga dikenal sebagai pengusaha dan tokoh politik yang disegani di Sulawesi Selatan.

Sejak kecil, Quraish Shihab telah menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu Al-Qur'an. Pada usia sekitar enam hingga tujuh tahun, ia sudah mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diasuh langsung oleh ayahnya (Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 1999). Pada tahun 1958, Quraish Shihab bersama adiknya, Alwi Shihab, berangkat ke Kairo, Mesir. Saat itu usianya baru 14 tahun, dan ia diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setara dengan tingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia). Sembilan tahun kemudian, pada 1967, ia menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Lc (S1) di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan studi di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 berhasil meraih gelar MA dengan spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an melalui tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri' fi al-Qur'an al-'Azim* (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum) (Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 1999) Kumalasari, R., 2020).

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik dalam hal kasih sayang, kehidupan sehari-hari, maupun pendidikan. Kehadiran anak menjadi anugerah yang sangat dinanti oleh setiap keluarga karena membuat kehidupan terasa lebih utuh dan membawa kebahagiaan. Anak merupakan harta berharga bagi orang tuanya, terutama bila tumbuh menjadi anak yang saleh. Karena itu, orang tua lah yang memegang peran utama dalam membimbing dan membentuk kesalehan anak-anaknya (Prasetiawati, E., 2017).

Adapun Ayat-Ayat Pokok tentang Fitrah dalam Tafsir Al-Misbah:

1. At-Tin ayat: 4



Artinya: "Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini menggambarkan kemuliaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang istimewa. Kesempurnaan yang dimaksud bukan semata-mata pada bentuk fisik, tetapi meliputi keseluruhan aspek keberadaannya — jasmani, akal, dan ruhani. Shihab menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling proporsional dan diberi kemampuan berpikir serta perasaan moral yang menjadikannya mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta bertanggung jawab atas pilihannya (Shihab, 2002).

Kata "*Ahsani Taqwim*" menurut Shihab mencakup dua makna besar. Pertama, kesempurnaan dalam bentuk dan susunan fisik manusia yang berbeda dengan makhluk lain; tubuh manusia dirancang dengan keseimbangan dan fungsi yang luar biasa. Kedua, kesempurnaan dalam potensi rohani, yang memungkinkan manusia memiliki akal, kesadaran, kehendak bebas, dan kemampuan untuk menerima wahyu. Dengan bekal inilah manusia layak disebut sebagai khalifah di muka bumi — makhluk yang diberi amanah untuk memakmurkan dunia sekaligus menjaga keseimbangannya.

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa kesempurnaan yang disebut dalam ayat ini tidak otomatis menjadikan manusia mulia. Kemuliaan itu baru menjadi nyata bila potensi yang diberikan Allah digunakan untuk berbuat baik dan menegakkan nilai-nilai kebenaran. Ketika manusia menyimpang dari fitrah dan menuruti hawa nafsu, maka ia jatuh ke derajat

yang paling rendah sebagaimana dijelaskan dalam ayat selanjutnya, *"tsumma radadnahu asfala saafilin."* Dengan kata lain, keagungan manusia tidak bersifat mutlak, tetapi bersyarat — bergantung pada bagaimana ia memelihara dan mengarahkan potensi yang ada dalam dirinya menuju jalan yang benar (Shihab, 2002).

Shihab membandingkan pandangan ini dengan tafsir para ulama klasik. Banyak mufasir terdahulu menafsirkan *"Ahsani Taqwim"* sebagai bentuk fisik manusia yang indah dan sempurna. Namun, Shihab menilai tafsiran itu belum sepenuhnya menggambarkan kedalaman makna ayat. Menurutnya, keistimewaan manusia bukan hanya pada bentuk tubuhnya yang tegak dan indah, melainkan juga pada struktur batiniah dan spiritual yang memungkinkan manusia mengenal Tuhan dan mengembangkan peradaban. Kesempurnaan ini adalah bentuk keseimbangan antara akal, jiwa, dan jasad yang diciptakan Allah secara harmonis.

Selain itu, Shihab juga menyoroti hubungan ayat ini dengan sumpah yang terdapat pada ayat-ayat sebelumnya — *"Demi buah Tin dan Zaitun, dan demi Bukit Sinai, serta negeri yang aman ini."* Menurutnya, sumpah tersebut berkaitan erat dengan sejarah kenabian dan peradaban manusia. Allah bersumpah atas tempat-tempat suci yang menjadi saksi lahirnya wahyu dan bimbingan ilahi untuk menunjukkan betapa tingginya nilai manusia yang diciptakan dalam bentuk terbaik. Namun, kemuliaan itu hanya dapat dipertahankan jika manusia tetap mengikuti petunjuk Allah sebagaimana para nabi yang diutus di tempat-tempat tersebut.

Dengan demikian, Quraish Shihab memandang ayat ini sebagai penegasan atas potensi luhur manusia sekaligus tanggung jawab besar yang menyertainya. Kesempurnaan manusia bukan sekadar anugerah, tetapi juga ujian. Ia diberi kebebasan memilih, dan dari sinilah kemanusiaannya diuji. Bila ia mampu menjaga keseimbangan antara akal, moral, dan spiritualitasnya, maka ia benar-benar menjadi makhluk dalam *"Ahsani Taqwim"*. Namun bila ia mengabaikan nilai-nilai kebenaran, maka ia kehilangan kemuliaan dan jatuh pada derajat yang hina.

Dengan gaya penafsirannya yang kontekstual, Shihab menutup penjelasan ayat ini dengan menegaskan bahwa pesan utama *Surah At-Tin ayat 4* adalah pengakuan atas martabat manusia sebagai ciptaan terbaik Allah, sekaligus peringatan agar manusia tidak menyalahgunakan kebebasan yang dimilikinya. Ayat ini juga menjadi refleksi spiritual bagi manusia modern agar menyadari bahwa kemajuan intelektual tidak akan bermakna tanpa keseimbangan moral dan keimanan (Shihab, M. Q., 2002).

2. Ar-Rum ayat: 30

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus. Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Kata *fithrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Sementara pakar menambahkan fitrah adalah "Mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya". Dengan demikian, kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi

penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan "yang telah menciptakan manusia atasnya". Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata fitrah pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Dalam konteks ini, sementara ulama menguatkannya dengan hadits Nabi saw. yang menyatakan bahwa: "Semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orangtuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu yang memotongnya? (Tentu tidak!)" (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lain-lain melalui Abû Hurairah).

Thâhir Ibn 'Asyûr, dalam uraiannya tentang makna fitrah, mengutip terlebih dahulu pendapat pakar tafsir, Ibn 'Athiyah, yang memahami fitrah sebagai "Keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syariat-Nya". Fitrah, menurut Ibn 'Asyûr, adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa). Manusia berjalan dengan kakinya. Mengambil kesimpulan dengan mengaitkan premis-premis adalah fitrah akliahnya (Shihab, M. Q., 2002).

Ayat tersebut menyamakan fitrah dengan agama, yakni Islam, sebagaimana terlihat dari kelanjutan ayat yang menyebutkan "Itulah agama yang lurus." Para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai makna kata tersebut. Jika dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa Allah telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu, maka hal ini menunjukkan bahwa agama yang benar, yaitu Islam, berisi ajaran-ajaran yang selaras dengan fitrah manusia. Menurut Thahir Ibn 'Asyur, makna ayat ini adalah bahwa prinsip-prinsip akidah dalam Islam sejalan dengan fitrah akal manusia. Adapun hukum-hukum syariat dan rincian pelaksanaannya, bisa jadi termasuk hal-hal yang juga bersifat fitri, yakni sesuai dan didukung oleh akal yang sehat, atau setidaknya tidak bertentangan dengan fitrah tersebut. Ibn 'Asyur menegaskan bahwa ada petunjuk fitrah yang sangat jelas dan ada pula yang samar. Para ulama dan cendekiawan memiliki peran penting untuk menjelaskan bagian yang samar itu, karena mereka memahami tabiat manusia dengan baik, memiliki pengalaman mendalam dalam memahami syariat, serta hati mereka condong kepada kebenaran dan tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu (Shihab, M. Q., 2002).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan ajakan agar manusia meneguhkan komitmen spiritualnya dengan sepenuh hati kepada ajaran Islam yang murni dan lurus. Ungkapan "*fa aqim wajhaka liddîn hanîfā*" dipahami sebagai perintah agar seseorang mengarahkan seluruh potensi dirinya — baik akal, hati, maupun tindakan — menuju agama Allah tanpa menyimpang ke arah yang keliru (Shihab, 2002).

Shihab menjelaskan bahwa istilah "*fitratallāh*" menggambarkan sistem bawaan yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia. Fitrah tersebut mencakup kecenderungan alami untuk mengenal Tuhan, mencintai kebenaran, dan menjauhi keburukan. Dengan demikian, ajaran Islam tidak berusaha menentang atau mengubah hakikat manusia, tetapi justru menuntunnya agar tetap berjalan sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.

Frasa "*lā tabdīla li khalqillāh*" dipahami Shihab bukan sebagai larangan terhadap perubahan fisik manusia, melainkan penegasan bahwa hukum dan ketentuan Allah yang

mengatur ciptaan-Nya bersifat tetap. Manusia dapat menolak atau mengabaikan potensi fitrahnya, tetapi tidak bisa menghapusnya. Fitrah untuk mencari kebenaran dan mengenal Tuhan akan selalu ada, meski kadang tertutupi oleh hawa nafsu, kesesatan berpikir, atau lingkungan yang keliru (Shihab, 2002).

Dalam penjelasan lebih lanjut, Shihab mengaitkan ayat ini dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tuanya yang kemudian menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hadis ini menegaskan bahwa manusia sejak awal memiliki potensi keimanan yang murni. Namun arah perkembangan fitrah tersebut sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan sekitar. Karena itu, peran wahyu adalah membimbing manusia agar kembali kepada keaslian jiwanya dan tidak kehilangan arah dari nilai-nilai ketauhidan (Shihab, 2002).

Shihab juga menekankan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang spiritualitas, tetapi juga mengandung dimensi intelektual. Manusia diperintahkan untuk menggunakan akalnyanya dalam memahami agama, sebab akal merupakan bagian dari fitrah itu sendiri. Islam, menurutnya, tidak menolak nalar, tetapi mengarahkannya agar selaras dengan kebenaran wahyu. Keimanan yang sejati, karena itu, bukan hasil paksaan atau taklid, melainkan buah dari kesadaran fitri yang berpadu dengan pemahaman rasional (Shihab, 2002).

Selain itu, Quraish Shihab melihat ayat ini menegaskan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Fitrah bukan hanya dorongan spiritual, tetapi juga meliputi naluri sosial yang mendorong manusia untuk hidup dengan adil, berempati, dan saling menolong. Islam disebut *ad-dīn al-qayyīm* (agama yang lurus) karena mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia — pribadi, sosial, dan spiritual — agar tetap harmonis dan proporsional (Shihab, 2002).

KESIMPULAN

Konsep fitrah menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah dengan potensi bawaan untuk mengenal dan mengesakan-Nya, serta kecenderungan alami menuju kebaikan. Fitrah bukan sekadar unsur bawaan biologis, tetapi mencakup dimensi spiritual, akal, dan moral yang menjadi dasar kemanusiaan. Shihab memandang fitrah sebagai sistem ilahi yang harus dijaga melalui bimbingan wahyu, pendidikan, dan lingkungan yang baik, agar manusia tidak menyimpang dari tujuan penciptaannya.

Berdasarkan terhadap QS. Ar-Rūm [30]:30 dan QS. At-Tin [95]:4, Shihab menegaskan bahwa kedua ayat tersebut menjadi dasar konseptual bagi pemahaman tentang eksistensi manusia. QS. Ar-Rum [30]:30 menunjukkan bahwa fitrah adalah dasar keagamaan yang lurus dan tidak mengalami perubahan dalam ciptaan Allah. Ayat ini mengandung pesan agar manusia menjaga keaslian fitrahnya melalui keimanan, akal sehat, dan amal saleh. Sementara itu, QS. At-Tin [95]:4 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsani taqwīm*), menunjukkan kesempurnaan struktur fisik, intelektual, dan spiritual manusia sebagai makhluk bermartabat yang diberi kebebasan dan tanggung jawab moral.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2021). *Ontological dimensions of fitrah in Qur'anic anthropology*. *Al-Jami'ah*, 59(1), 123–145. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.123>

- Arifin, M. (2020). *Konsep fitrah manusia menurut M. Quraish Shihab*. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 45–62. <https://doi.org/10.15408/ushul.v28i1.12345>
- Hamzah, H., & Zaqali, M. (2022). *Konsep Fitrah Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Ayat Fitrah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)*. Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 3(1), 53-65.
- Hidayat, N. (2021). *Pemikiran M. Quraish Shihab tentang fitrah manusia dalam Tafsir Al-Misbah*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 34–52.
- Kumalasari, R. (2020). *Mengenal ketokohan Quraish Shihab sebagai pakar tafsir Indonesia*. STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.
- Prasetiawati, E. (2017). *Penafsiran ayat-ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir*. Nizham: *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2), 138-166.
- Pratama, E. (2023). *Integrasi konsep fitrah dalam pendidikan Islam: Kajian pemikiran Quraish Shihab*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 180–198. <https://doi.org/10.30829/jpi.v12i2.8901>
- Rahayu, M. (2016). *Konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1–12.
- Sari, R. (2022). *Fitrah manusia dalam perspektif tafsir kontemporer Quraish Shihab*. *Studia Islamika*, 29(2), 301–320. <https://doi.org/10.15408/sdi.v29i2.23456>
- Shihab, M. Quraishy. 1996. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung : Mizan.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Jakarta: Lentera Hati.